



And let me lay my cards on the table at the start by saying that in my mind there really is no more critical question facing the developing world today than how to face up to the challenges and opportunities offered by the Information Revolution, and particularly the phenomenon of the Internet.

It is now the two edged sword that is leading the process of globalisation: wounding those who don't quickly enough grasp how to use it by leaving them ever further behind, but providing unprecedented benefits for those with the courage and willingness to grasp its potential to drive change.

ICT is transforming everything it touches, from politics, to business, to culture, to education and to health. And what we have seen so far is just the tip of the iceberg. But it is an iceberg the developing world is currently at more risk of crashing into than making use of.

---

Malloch Brown, M. *The Challenge of Information and Communications Technology for Development* (UNDP 2000)



Program ICT4NGO (*Information and Communication Technology for Non Government Organization in Indonesia*) dirancang sebagai sebuah program kolaborasi berbagai organisasi terkait, yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas, posisi dan peran strategis organisasi masyarakat sipil di Indonesia.

ICT4NGO pada mulanya merupakan salah satu sayap fokus kegiatan Yayasan Penabulu bagi penguatan organisasi masyarakat sipil di Indonesia. Yayasan Penabulu berkeyakinan bahwa akuntabilitas organisasi masyarakat sipil di Indonesia harus dibangun dengan penguatan empat pilar sekaligus; selain pilar pengelolaan TIK, pondasi organisasi lainnya adalah pilar pengelolaan kelembagaan dan program, pilar pengelolaan keuangan dan pilar pengelolaan sumber daya manusia.

Dokumen ini merupakan sebuah konsep awal program ICT4NGO; yang disusun sesingkat dan sepadat mungkin dan disirkulasikan secara terbatas bagi tujuan diskusi, pengembangan aliansi dan kolaborasi potensi sumber daya pelaksanaan program. Kontak: [info@penabulu.or.id](mailto:info@penabulu.or.id)

Gambar sampul: *Internet Map 1024* dari [Wikipedia Commons](#)

SEBUAH KONSEP AWAL PROGRAM

## **MAKSIMALISASI PENGGUNAAN TIK BAGI PENGUATAN ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DI INDONESIA**

Peta Terkini: <b>Revolusi Informasi yang Terjadi di Indonesia</b>	1
Organisasi Masyarakat Sipil sebagai Pembaca Peta: <b>Perubahan Besar dan Potensi Luar Biasa!</b>	3
Makna Peta Revolusi Informasi: <b>Bagi Organisasi Masyarakat Sipil di Indonesia</b>	7
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi: <b>Kondisi Pemungkin dan Kerangka Utilisasi</b>	8
Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi: <b>Kesiapan Transformasi Organisasi</b>	15
Maksimalisasi Penggunaan TIK bagi Penguatan OMS: <b>Usulan Kegiatan Program ICT4NGO</b>	17
Peta Jalan 3 Tahun Program ICT4NGO: <b>Gambaran Keterkaitan Kegiatan</b>	20

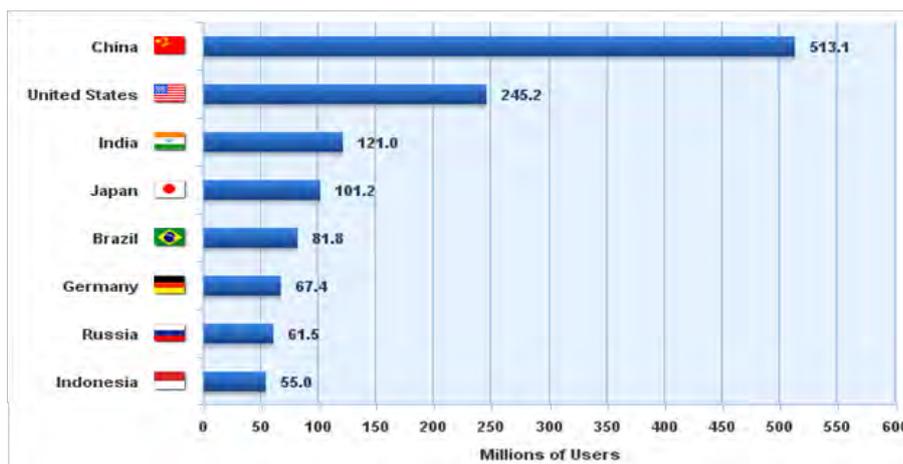
## PETA TERKINI: REVOLUSI INFORMASI YANG TERJADI DI INDONESIA

Indonesia, dengan sekitar 250 juta penduduknya pada tahun 2012 merupakan peringkat ke-4 negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah China (1,3 M), India (1,2 M) dan AS (310 juta). Pendapatan per kapita Indonesia saat ini terus tumbuh mencapai US\$3.600 per tahun dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), segmen pendapatan kelas menengah bertumbuh mencapai 56,7% dari populasi penduduk Indonesia. Indonesia, saat ini tidak lagi masuk dalam kategori negara berkembang namun sudah menjadi negara dengan pendapatan ekonomi menengah (*emerging country*).

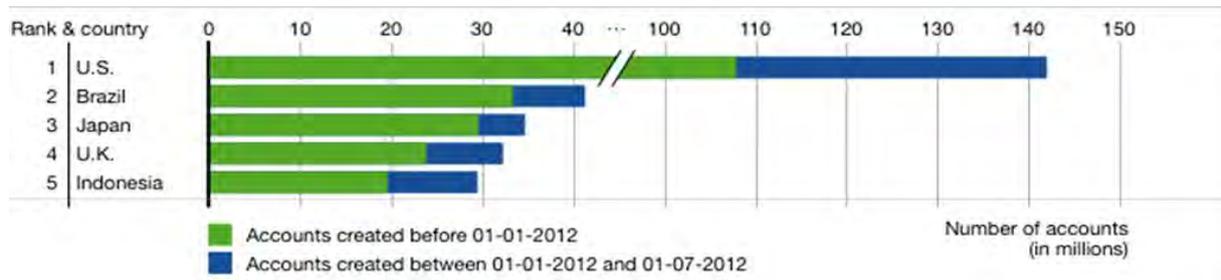
Dengan jumlah penduduk sebesar itu dan tingkat pendapatan per kapita yang makin tinggi, Indonesia menduduki peringkat ke-8 negara pengguna internet terbanyak di dunia. Indonesia diperkirakan kini memiliki lebih dari 55 juta pengguna internet yang merupakan sekitar 22,4% dari total seluruh populasi Indonesia dan 2,4% dari seluruh pengguna internet di dunia. Tabel dan grafik yang bersumber dari Internet World Stats berikut ini akan menggambarkan hal tersebut.

No.	Negara	Estimasi Populasi	Pengguna Internet tahun 2000	Pengguna Internet per 31 Maret 2012	Penetrasi (% dari Populasi)	% dari Total Pengguna di Dunia
1.	China	1,336,718,015	22,500,000	513,100,000	38.4 %	22.5 %
2.	United States	313,232,044	95,354,000	245,203,319	78.3 %	10.8 %
3.	India	1,189,172,906	5,000,000	121,000,000	10.2 %	5.3 %
4.	Japan	126,475,664	47,080,000	101,228,736	80.0 %	4.4 %
5.	Brazil	194,037,075	5,000,000	81,798,000	42.2 %	3.6 %
6.	Germany	81,471,834	24,000,000	67,364,898	82.7 %	3.0 %
7.	Russia	138,739,892	3,100,000	61,472,011	44.3 %	2.7 %
8.	<b>Indonesia</b>	<b>245,613,043</b>	<b>2,000,000</b>	<b>55,000,000</b>	<b>22.4 %</b>	<b>2.4 %</b>

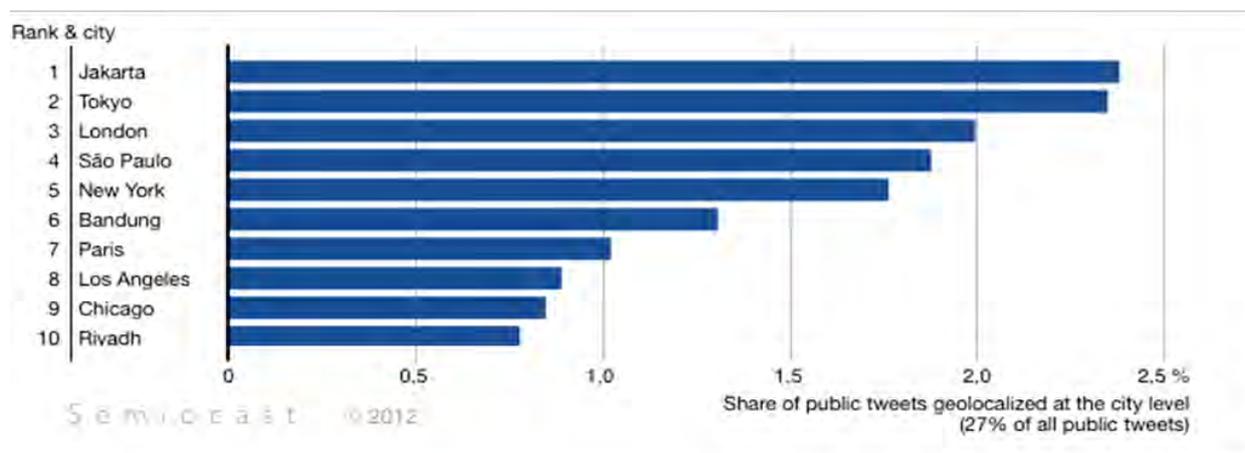
Indonesia juga merupakan pengguna Facebook terbesar ke-4 di dunia, dengan total pengguna menurut Social Baker sebesar 44,2 juta dan penetrasi atas total populasi Indonesia sebesar 18,2%. Indonesia hanya berada di bawah (negara/jumlah pengguna/penetrasi terhadap total populasi): AS/165 juta/53,2%; Brazil/57,8 juta/28,8% dan India/54,7 juta/4,7%.



Sedangkan menurut SemioCast 2012, penduduk Indonesia merupakan peringkat ke-5 terbesar pengguna Twitter dengan jumlah akun yang mencapai 29,4 juta. Untuk peringkat pengguna Twitter di dunia, Indonesia hanya berada di bawah AS, Brazil, Jepang dan Inggris.



Data-data tersebut di atas makin mencengangkan setelah kota Jakarta, masih menurut SemioCast 2012, dinyatakan sebagai peringkat pertama kota dengan pengguna Twitter teraktif di dunia, mengalahkan Tokyo, London, Sao Paolo bahkan New York. Dan, Bandung kemudian ada di peringkat ke-6 dunia!



Menurut Effective Measure Asia Tenggara, dari sisi demografi, teridentifikasi bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 25-30 tahun (25,52%), antara 21-24 tahun (20%), 18-20 tahun (12,56%), 35-40 (11,93%), dan 31-34 tahun (11,58%). Penghasilan per bulan pengguna internet di Indonesia diperkirakan berkisar antara 0 - Rp4,3 juta (39,84%), Rp4,3 juta - Rp8,6 juta (16,9%), dan Rp8,6 juta - Rp12,9 juta (11,17%). Mereka tinggal di kota-kota besar (44,59%), ibu kota negara atau DKI Jakarta (38,32%), dan daerah di luar kota besar (17,09 %). Mayoritas pengguna internet di Indonesia berlatar pendidikan S-1 (66,96%), SMA (21,58%), dan pasca sarjana (9,54%).

Masih dari sumber yang sama, sebanyak 61,88% dari total 55 juta pengguna internet Indonesia mengakses internet melalui ponsel. Sementara sisanya, mengakses internet bukan dari ponsel. Di Asia Tenggara, Indonesia adalah pengguna mobile web terbesar. Negara-negara lainnya, seperti Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia, mayoritas pengguna mengakses internet melalui perangkat bukan ponsel.

Pengakses internet melalui ponsel di Singapura hanya sebesar 47,68%, Thailand sebesar 35,91%, Vietnam sebesar 35,54%, Filipina sebesar 35,13% dan Malaysia bahkan hanya sebesar 26,98%.

Seluruh data statistik di atas seharusnya kemudian dapat menggambarkan sebuah peta pemahaman baru dan terkini tentang Revolusi Informasi di Indonesia. Revolusi ini terutama terbentuk oleh arus deras penggunaan internet sebagai pilihan teknologi dalam komunikasi dan perolehan informasi di Indonesia. Pilihan penggunaan jenis teknologi internet ini berjalan seiring dengan bertambahnya jenis perangkat berbasis layanan seluler seperti ponsel dan tablet yang memiliki kapabilitas untuk mengakses internet dengan mudah dan dengan biaya yang semakin terjangkau di Indonesia. Memang tak ada data pasti jumlah telepon genggam yang beredar di Indonesia, namun tahun ini dilaporkan bahwa jumlah akumulatif SIM Card yang beredar (baik yang masih aktif maupun yang telah tidak berfungsi) telah melebihi jumlah seluruh penduduk Indonesia.

## **ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL SEBAGAI PEMBACA PETA: PERUBAHAN BESAR DAN POTENSI LUAR BIASA!**

Masyarakat sipil adalah salah satu dari tiga pilar tata kelola pembangunan, selain sektor pemerintah dan sektor swasta/bisnis. Arah dan ukuran keberhasilan pembangunan Indonesia sekarang ini akan sangat ditentukan seberapa besar irisan sinergi dapat diwujudkan bersama oleh tiga pihak pelaku pembangunan tersebut. Peran sektor masyarakat sipil di Indonesia menjadi sangat penting, karena kompleksitas permasalahan dan kondisi yang dihadapi membutuhkan ruang dialog yang cukup setara serta partisipasi aktif dari masyarakat.

Organisasi masyarakat sipil (selanjutnya akan disebut OMS) adalah organisasi sukarela, bersifat nirlaba dan independen, bergerak untuk mengumpulkan kekuatan terpadu demi tujuan yang sesuai dengan kepentingan anggota/konstituen dan kelompok-kelompok yang dibantunya dengan dilandasi nilai-nilai bersama.

Diperkirakan sampai saat ini terdapat lebih dari 30.000 OMS di Indonesia, baik yang terdaftar secara resmi maupun yang belum/tidak. Jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah populasi penduduk Indonesia sendiri. Jika masing-masing organisasi diasumsikan memiliki rata-rata 20 anggota, maka dari sisi rasio jumlah sumber daya manusia yang dimiliki OMS, sektor masyarakat sipil hanyalah sekitar 0,24% dari total populasi Indonesia.

Sedang pada sisi yang lain, pengaruh sektor swasta akan sangat mudah diukur berdasarkan rasio modal yang mereka kelola, di mana pada aspek ini, OMS pasti tidak akan mampu mengimbangnya. OMS juga tidak mudah bersanding setara dengan kekuatan sektor pemerintah yang memiliki kendali di aspek regulasi dan dana belanja pembangunan.



Bagaimana bisa tercipta sebuah keseimbangan tiga pilar pelaku pembangunan? Bagaimana membangun irisan sinergi secara maksimal antar tiga sektor pelaku pembangunan di Indonesia?

**Lantas apa makna peta terkini Revolusi Informasi bagi organisasi masyarakat sipil di Indonesia?**

*Pertama*, OMS perlu benar-benar menyadari, bahwa telah terjadi perubahan besar pada lanskap dan pola relasi dan pola tata kelola saat ini. Revolusi Informasi di Indonesia telah melahirkan kemungkinan untuk memperbesar kekuatan gerakan OMS secara berlipat saat ini.

Revolusi ini memungkinkan OMS terhubung dengan keseluruhan lapisan masyarakat madani di Indonesia. Karakteristik khusus proses kelahiran dan pertumbuhan OMS di Indonesia telah sekian lama mencerabut posisi OMS dari masyarakat madani yang sesungguhnya harus mereka wakili. Kini, jarak tersebut menjadi mungkin untuk dipupus dalam waktu pendek dan segera.

Pada sisi yang lain, didasarkan pada penggunaan internet dalam era teknologi modern, masyarakat madani kini telah serba terhubung. Kondisi ini kemudian mendorong lahirnya begitu banyak komunitas (kelompok masyarakat dengan latar kesamaan tertentu). Sebuah komunitas modern kini tidak dapat lagi dipantau detil keanggotaannya. Sebuah komunitas bukan lagi merupakan ruang eksklusif dan mengikat. Ruang komunitas kini lebih mirip ruang datar yang terbuka, tempat bagi siapapun yang berminat dan tertarik untuk dari sekedar menghampiri, menjenguk, menyapa; hingga terlibat (jika mereka merasa perlu).

Komunitas kini juga cenderung untuk tidak mau dilabeli dengan sebuah bendera kelembagaan. Anggota komunitas yang terbuka ini sangat kritis akan potensi keterlibatan mereka yang dapat menjadi 'komoditas dagang' sebuah lembaga/pihak tertentu. Maka keterikatan mereka pada sebuah komunitas saat ini lebih berdasar pada bentuk aliansi dan keterlibatan yang lepas.

Secara intuitif, setiap komunitas terbentuk berdasarkan latar kesamaan tertentu, lalu secara bersama mereka menetapkan tujuan dan nilai-nilai komunitas, memilih posisi dan peran yang akan dimainkan, menetapkan batas-batas wilayah, membangun swa-tata-kelola dalam ruang komunitas, mengatur soal keanggotaan dan perilaku anggota, dan ujungnya adalah menetapkan kegiatan-kegiatan apa yang akan mereka jalankan dalam masa pertumbuhan mereka bersama.

Komunitas ada untuk anggota, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Beda dengan OMS yang lahir untuk dan atas nama masyarakat tapi kemudian tanpa sadar mengambil jarak dari masyarakat; komunitas adalah bagian dari masyarakat itu sendiri.

Urutan tersebut di atas menggambarkan bagaimana proses pengembangan sebuah 'kota-kota baru' dalam 'lanskap terhubung yang baru'.

OMS di Indonesia harus membaca peta Revolusi Informasi ini sebagai sebuah kenyataan di depan mata bahwa telah lahir lanskap terhubung baru dengan tatanan yang sama sekali baru. Kenyataan dan perubahan ini tidak terelakkan.

Perubahan besar tatanan pada lanskap masyarakat sipil/madani di Indonesia memberikan tantangan perubahan bagi OMS. Revolusi Informasi di Indonesia telah melahirkan kemungkinan untuk penggandaan kekuatan gerakan OMS secara berlipat, akan tetapi revolusi ini juga akan segera membuat OMS kehilangan posisi dan perannya dalam peta lanskap di Indonesia, jika OMS tidak mampu segera mendefinisikan ulang arah dan strategi organisasi dengan cerdas dan matang.

**Kedua**, sebagai sebuah organisasi, OMS akan berdiri, bergerak dan bertumbuh sesuai dengan visi dan misi masing-masing organisasi berdasarkan sumber daya organisasi yang dimiliki.

Sebagaimana layaknya organisasi secara umum, baik itu organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba, OMS memiliki beberapa pilar sumber daya yang menentukan keluasan dan kedalaman ruang gerak organisasi. Pilar sumber daya OMS secara tradisional adalah: (i) dukungan pendanaan, (ii) sumber daya manusia, serta (iii) data dan informasi.

Pola dan skema ketersediaan dukungan pendanaan bagi OMS di Indonesia kini mengalami perubahan signifikan. Peta dukungan global dalam waktu singkat telah begitu bergeser. Indonesia bukan lagi lapisan teratas dalam daftar sasaran lembaga donor. Donor klasik mulai mengurangi anggarannya, sembari memindahkan fokus areanya ke wilayah-wilayah lain. Mereka kini juga lebih berkonsentrasi kepada isu-isu payung, semisal perubahan iklim, ekonomi hijau, atau isu lain yang berbasis skema-skema investasi.

Krisis ekonomi AS dan negara-negara Eropa juga diyakini akan turut menyumbangkan ketidakpastian pola bantuan di masa depan. OMS tidak bisa lagi sepenuhnya bersandar pada dukungan lembaga donor. Sedang pencapaian tujuan OMS jelas tetap akan membutuhkan dukungan sumber daya yang stabil dan kontinyu. Pada titik ini, sumber daya OMS tidak bisa direduksi hanya sebagai dukungan dana. Partisipasi dan keterlibatan publik, bahkan kini telah jauh lebih berharga. Kemitraan, jejaring, aliansi ataupun sindikasi telah menjadi tuntutan strategi yang sangat penting.

Bagaimana dengan sumber daya OMS yang lain? Tidak seperti pada organisasi bisnis, OMS sampai saat ini belum menempatkan teknologi, -khususnya teknologi informasi- sebagai salah satu pilar sumber daya utama organisasi.

Selain untuk memperkuat jangkauan dan akses OMS terhadap komunitas dan masyarakat luas, serta selain sebagai alat komunikasi dan negosiasi yang efektif antara OMS dengan sektor pemerintah dan bisnis (*telah diuraikan pada paparan pertama di atas*); OMS kini dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai salah satu sumber daya internal organisasi.

TIK sebagai salah satu sumber daya organisasi memiliki daya ungkit bagi sumber daya organisasi yang lain. Pada aspek sumber daya keuangan/pendanaan, TIK memungkinkan peningkatan akuntabilitas organisasi melalui penggunaan dana secara lebih efektif, pengelolaan keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu, serta juga memungkinkan terwujudnya penggalangan dana publik bagi OMS.

Pada aspek sumber daya manusia, TIK akan mendorong pengelolaan sumber daya manusia secara lebih tertata, terpantau dan terarah. Di sisi lain, TIK akan membantu setiap personil organisasi dalam mengeluarkan kemampuan terbaiknya dan meningkatkan kualitas capaian program melalui pengembangan dan penggunaan alat atau aplikasi berbasis TIK yang tepat.

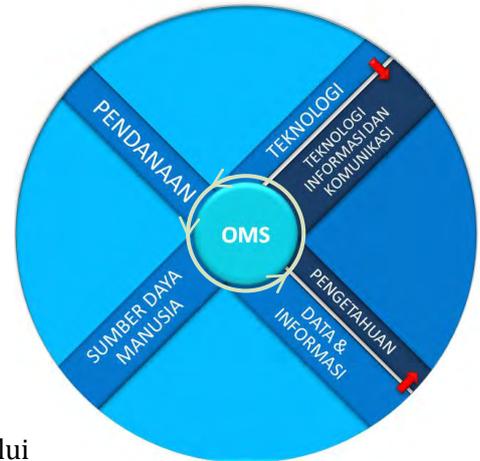
Tidak berhenti pada bentuk data dan informasi, kini beberapa OMS telah menempatkan pengelolaan pengetahuan sebagai salah satu aset baru yang berharga bagi organisasi. TIK akan menciptakan basis media pengelolaan data dan informasi serta mendampingi organisasi dalam pengembangan serta pendokumentasian pengetahuan, baik pada tingkat individu, organisasi maupun jaringan OMS.

TIK juga akan dapat membantu OMS dalam keseluruhan siklus gerak organisasi; mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Kawalan siklus gerak tersebut akan dapat diterapkan mulai dari lapisan gerak kegiatan, program/proyek, unit/divisi hingga konsolidasi gerak organisasi secara utuh.

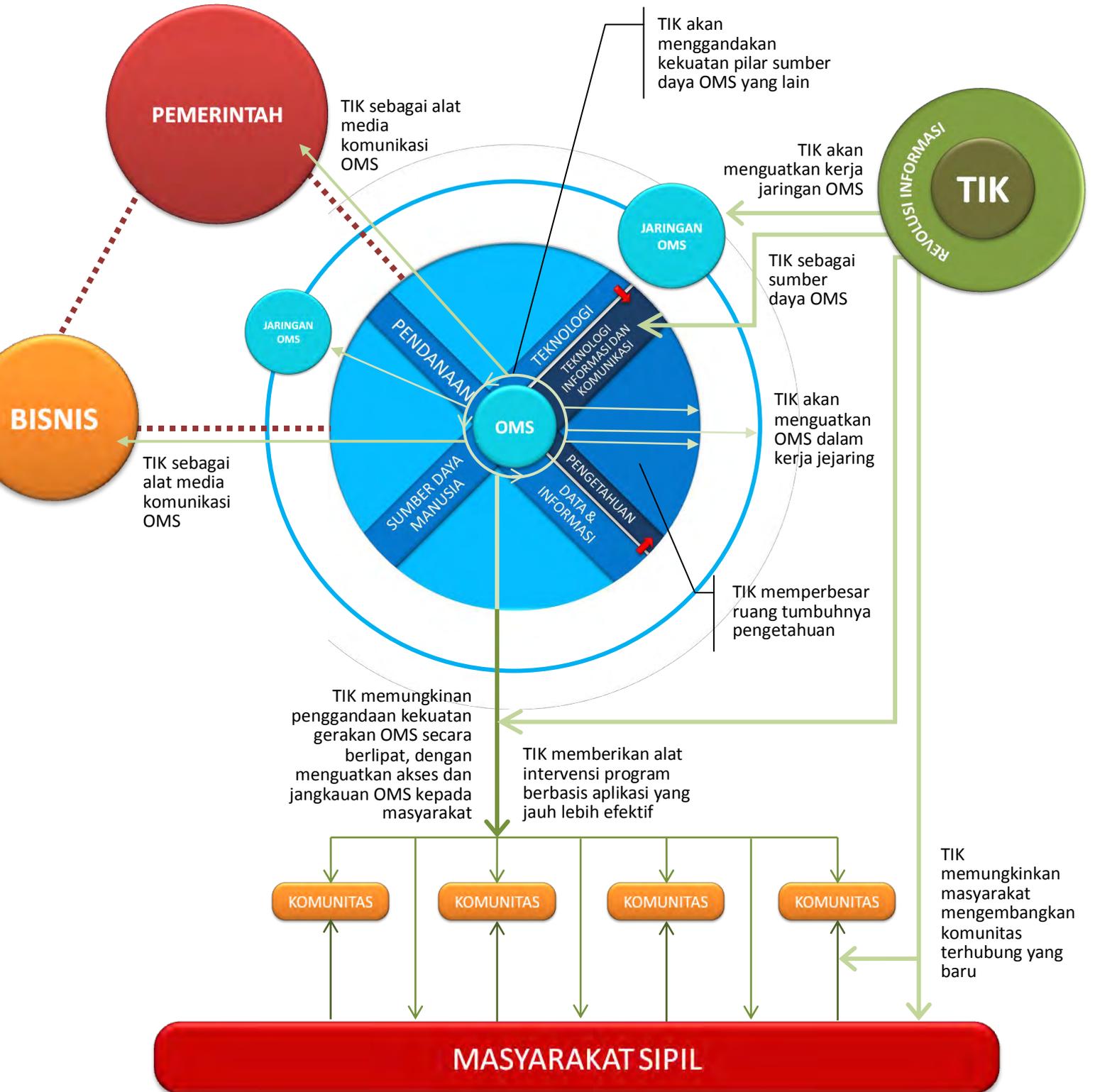
Maka, makna peta terkini Revolusi Informasi seharusnya telah tergambar cukup jelas. Perubahan lingkungan eksternal telah memberikan pesan kuat bagi seluruh OMS di Indonesia.

Penguasaan TIK oleh OMS menjadi salah satu syarat keberlangsungan organisasi dalam situasi keterbatasan akan sumber daya yang lain. Keterbatasan akan memunculkan iklim keterbukaan kompetisi; dan hanya organisasi terbaik yang akan tinggal. TIK akan menjadi faktor pembeda yang menentukan konstalasi OMS masa depan Indonesia.

Persis seperti kutipan di awal dokumen ini, pedang bermata dua Revolusi Informasi akan melukai dan meninggalkan jauh di belakang siapapun yang tidak mampu memahami perubahan ini dengan baik, namun pada saat yang sama, revolusi ini akan memberikan manfaat yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya bagi siapapun yang dengan berani dan tekad kuat memahami dan mencoba menggali potensinya!



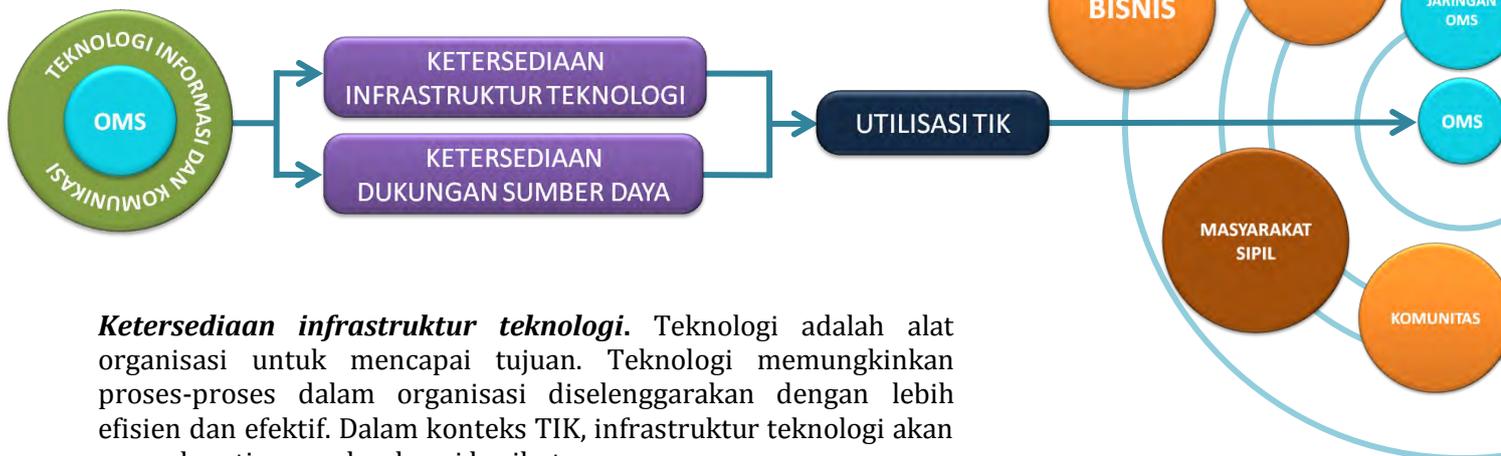
# MAKNA PETA REVOLUSI INFORMASI: BAGI ORGANISASI MASYARAKAT SIPIL DI INDONESIA



## PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI: KONDISI PEMUNGKIN DAN KERANGKA UTILISASI

Tujuan penggunaan TIK bagi OMS memiliki dua dimensi yang diharapkan dapat bekerja secara simultan. Dimensi pertama adalah TIK sebagai alat pemacu akses dan perluasan jangkauan OMS terhadap jaringan, komunitas dan masyarakat sipil; serta alat komunikasi yang efektif antara OMS, sektor pemerintah dan sektor bisnis. Sedang dimensi kedua adalah TIK sebagai pendorong perbaikan tata kelola internal organisasi, sekaligus pengganda kekuatan pilar sumber daya organisasi yang lain yaitu sumber daya keuangan, sumber daya manusia, serta data, informasi dan pengetahuan.

Kerangka utilisasi atau penggunaan TIK bagi OMS akan didasarkan pada terpenuhinya dua kondisi pemungkin, yaitu ketersediaan infrastruktur teknologi dan ketersediaan sumber daya pendukung.



**Ketersediaan infrastruktur teknologi.** Teknologi adalah alat organisasi untuk mencapai tujuan. Teknologi memungkinkan proses-proses dalam organisasi diselenggarakan dengan lebih efisien dan efektif. Dalam konteks TIK, infrastruktur teknologi akan mencakup tiga aspek sebagai berikut:

- Ketersediaan komputer dan piranti lunak secara memadai,
- Ketersediaan 'jaringan' yang menghubungkan komputer-komputer dalam organisasi,
- Ketersediaan koneksi internet sebagai penghubung organisasi dengan dunia luar.

Ketersediaan komputer, baik dalam bentuk dekstop, laptop, maupun bentuk komputer canggih lain, yang kini telah berkembang begitu cepat, merupakan langkah paling awal bagi penggunaan TIK oleh OMS. Setiap personil yang bekerja dengan data dan informasi kini harus menggunakan komputer. Komputer sebagai alat kerja dapat dipandang sebagai tuntutan bagi masing-masing personil organisasi untuk menjamin ketersediaannya secara pribadi (*seperti seorang murid yang harus menyiapkan buku tulis dan pensil sebelum berangkat ke sekolah*).

Namun pada sisi yang lain, pemahaman organisasi tingkat lanjut atas pentingnya ketersediaan komputer sebagai sebuah intervensi organisasi pada aspek teknologi, akan mendorong penyediaan komputer bagi para personilnya serta pemeliharaan komputer tersebut ke dalam wilayah peran dan tanggung jawab organisasi.

Ketersediaan komputer bukan hanya soal pengadaan sejumlah peralatan semata. Dalam proses penyediaan komputer, organisasi atau masing-masing personil secara pribadi, perlu sangat memperhatikan faktor kebutuhan prosesor, memori, jenis sistem operasi dan piranti lunak dasar yang akan digunakan oleh komputer tersebut.

OMS pasti memiliki lebih dari satu komputer. OMS harus menyadari kebutuhan untuk berbagi informasi di antara para personilnya, atau kebutuhan untuk mengakses perangkat tertentu, misalnya sebuah printer, yang terhubung ke salah satu komputer, atau kebutuhan berbagi koneksi internet. Penggunaan komputer dalam satu organisasi akan jauh lebih produktif dan bermanfaat jika komputer-komputer dalam organisasi tersebut saling terhubung dalam sebuah 'jaringan'. Jaringan komputer dalam sebuah organisasi dapat dihubungkan melalui kabel atau WiFi, dan akan mempertimbangkan kebutuhan penggunaan komputer server, baik untuk tujuan berbagi maupun untuk tujuan penyimpanan. Pengelolaan jaringan membutuhkan keahlian khusus yang harus juga disertai dengan pemahaman atas aspek pengamanan jaringan itu sendiri.

Aspek terakhir yang harus dipenuhi dalam infrastruktur teknologi adalah ketersediaan koneksi internet yang memberikan akses bagi para personil OMS untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan terkait dan juga memberikan peluang untuk meraup informasi, pengalaman dan pengetahuan baru yang relevan.

Bagi OMS, pengelolaan koneksi internet oleh organisasi terutama akan terkait dengan jenis dan biaya koneksi yang dipilih, serta bagaimana komposisi biaya tersebut dialokasikan menjadi beban individu dan/atau organisasi (*karena, isu terkini yang mengejutkan dan harus segera dihadapi OMS dengan bijak adalah isu penggunaan koneksi internet yang berlebihan bagi kepentingan individu personil OMS sendiri*). Pengelolaan koneksi internet oleh OMS juga akan terkait dengan kebijakan penggunaan *bandwidth* atau besaran data yang dapat dilewatkan dalam koneksi melalui sebuah jaringan, pengelolaan lalu lintas data masing-masing personil dalam organisasi, dan juga soal proteksi *password* dan proteksi atas potensi serangan virus dari penggunaan internet.

Di Indonesia, fasilitas koneksi internet belumlah merata. Sejauh ini penyediaan koneksi oleh para provider masih terpusat pada kota-kota besar di Indonesia. Walau biaya koneksi makin lama makin dapat dijangkau, namun didapati kenyataan bahwa di sekian banyak wilayah di Indonesia masih tidak terdapat akses dan jaringan internet sama sekali. Saat ini, ponsel dengan fasilitas koneksi internet dan modem berbasis layanan seluler menjadi solusi sementara bagi OMS yang berada di wilayah terpencil dan sulit dijangkau secara geografis (*lihat bagian pemetaan di awal dokumen, di mana penetrasi pengguna internet di Indonesia baru mencapai 22,4% dari total seluruh populasi Indonesia, dan 61,88% dari pengguna internet di Indonesia mengakses internet melalui ponsel*).

**Ketersediaan dukungan sumber daya.** Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, TIK sebagai salah satu sumber daya organisasi memiliki daya ungkit bagi sumber daya organisasi yang lain. Namun penguasaan dan penggunaan teknologi ini bagi organisasi juga sangat membutuhkan dukungan sumber daya organisasi yang lain tersebut, terutama pada aspek keuangan dan sumber daya manusia.

Bagi OMS, sangat penting untuk memastikan ketersediaan dukungan sumber daya pada aspek keuangan dan sumber daya manusia bagi penggunaan TIK. Kedua aspek dukungan tersebut tak jarang bersifat substitutif. Apabila OMS memiliki dukungan aspek keuangan yang memadai, maka dukungan sumber daya manusia bisa saja digantikan dengan jasa konsultan. Namun di sisi lain, apabila OMS memiliki dukungan sumber daya manusia yang cukup memadai, maka dukungan aspek keuangan yang dibutuhkan OMS bagi penggunaan TIK akan relatif lebih rendah.

Ketersediaan sumber daya pendukung bagi pengoperasian TIK oleh OMS berarti:

- Tingkat pemahaman, keterampilan dan keahlian sumber daya manusia secara memadai dalam penggunaan TIK,
- Ketersediaan kebijakan dan sistem manajemen TIK dalam organisasi,
- Ketersediaan dana pendukung yang cukup,
- Ketersediaan sistem pendukung eksternal bagi penggunaan TIK.

Pada intinya, dukungan sumber daya bagi terciptanya kondisi pemungkin yang paling penting adalah terpenuhinya tingkat pemahaman, keterampilan dan keahlian para personil OMS secara memadai dalam penggunaan TIK. Pemenuhan ini tidak bisa dilakukan hanya dengan penempatan satu atau dua orang sebagai staf IT support dalam organisasi, namun lebih dari itu; seluruh personil OMS harus memiliki pemahaman dan tingkat keterampilan yang cukup memadai bagi penggunaan TIK dalam proses kerja mereka.

Pelatihan dan praktek-praktek simulasi dapat disediakan oleh organisasi untuk mendorong peningkatan kapasitas personil dalam penggunaan TIK. Penggunaan program atau aplikasi tertentu berbasis TIK akan membawa perubahan mekanisme kerja dan bahkan perubahan/penambahan beban kerja para personil OMS. Maka, selain pelatihan, organisasi juga harus mampu mendorong dan memastikan tumbuhnya motivasi yang kuat bagi terjadinya perubahan kebiasaan dari masing-masing personil.

Adanya sebuah sistem manajemen yang terdokumentasi dengan baik, yang memuat kebijakan dan alur prosedur tentang tata kelola TIK dalam organisasi akan semakin memperkuat jaminan bagi internalisasi teknologi ini dalam gerak organisasi secara utuh.

Dana pendukung memang akan menjadi basis sekaligus batasan bagi rencana pengembangan TIK dalam OMS.

Dana pendukung TIK akan lebih bersifat sebagai dana investasi yang manfaatnya tidak dapat diukur secara langsung. OMS perlu mengalokasikan secara khusus dana tersebut dan mencoba menggalang kontribusi dari setiap program/proyek yang didanai oleh lembaga donor. Selain berbentuk dana tunai, dukungan pendanaan juga dapat digalang oleh OMS melalui kerjasama sponsor maupun kontribusi/hibah dalam bentuk barang atau piranti lunak (*in-kind contribution*).

Ketersediaan sistem pendukung eksternal bagi penggunaan TIK oleh OMS tetap diperlukan karena dalam penggunaan TIK, ada banyak hal yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti dengan baik, apalagi jika menyangkut soal teknis; dan bisa saja kesalahan penggunaan teknologi terjadi sewaktu-waktu dikarenakan beberapa sebab.

Permasalahan yang terjadi seharusnya dapat diklasifikasi secara berjenjang. Sebagian besar mungkin merupakan masalah tingkat dasar dan idealnya harus dapat diselesaikan oleh personil IT support dalam organisasi. Namun, sejumlah masalah yang ditemukan mungkin saja bersifat lebih teknis dan memerlukan solusi dari pihak tertentu dengan keahlian khusus. Mengembangkan keterampilan secara internal bagi penyelesaian masalah-masalah khusus tersebut akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan tidak benar-benar diperlukan oleh OMS. Cara terbaik bagi pemecahan masalah khusus ini adalah dengan membangun kesepakatan kerja dengan konsultan/vendor pihak ketiga secara *ad-hoc* atau *on-call basis*.

***Kemungkinan Utilisasi TIK.*** Konsep penggunaan TIK bagi OMS dikembangkan berbasis siklus tiga tahap, yaitu: tahap asesmen, tahap perencanaan dan tahap implementasi.

Asesmen akan dilakukan atas ketersediaan infrastruktur teknologi dan ketersediaan dukungan sumber daya, untuk mengukur sejauh mana penggunaan TIK dapat dilakukan oleh OMS. Kemudian, berdasarkan hasil asesmen tersebut, disusunlah sebuah rencana penggunaan TIK. Proses asesmen dan perencanaan ini merupakan proses iteratif, di mana bisa saja hasil proses perencanaan tersebut akan memberikan umpan balik berupa rekomendasi peningkatan kapasitas infrastruktur teknologi dan penambahan dukungan sumber daya bagi penggunaan TIK dalam organisasi.

Penggunaan TIK oleh OMS secara umum dapat dilakukan pada tiga area besar sebagai berikut:

- Alat dan media komunikasi organisasi,
- Pengembangan web organisasi,
- Alat bantu kerja organisasi melalui penggunaan aplikasi, program atau piranti lunak tertentu.

TIK merupakan alat dan media kunci bagi komunikasi OMS, baik di tingkat internal organisasi maupun untuk keperluan komunikasi eksternal organisasi kepada para pemangku kepentingan terkait dengan isu yang dikelolanya.

Jalur komunikasi berbasis TIK kini tidak hanya berupa email dan milis saja. Social media yang berkembang telah memberikan ruang yang cukup luas untuk terjadinya komunikasi dan forum diskusi yang lebih luas. BBM atau Whatapps kini telah memangkas begitu banyak biaya komunikasi antar personil/grup. SMS Gateway atau 'SMS bundles' dan teknologi VOIP (*Voice Over Internet Protocol*, misalnya penggunaan MSN, Skype) adalah perkembangan alat komunikasi lain yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan.

Penggunaan TIK juga memudahkan OMS untuk berkomunikasi dengan para pihak yang terkait mekanisme kerja organisasi; antara lain komunikasi dalam proses pengadaan, transaksi dengan bank (kini hampir seluruh bank besar di Indonesia telah memberikan layanan internet banking), komunikasi dalam proses rekrutmen staf atau sukarelawan, dan komunikasi dengan para pemangku kepentingan menggunakan fasilitas blog maupun audio/video conference.

Sebagai alat komunikasi, TIK juga memungkinkan terwujudnya kelompok diskusi terfokus (*FGD - focused group discussion*), kampanye dan program pendidikan serta pelatihan secara on line.

Paparan di atas menegaskan daya luar biasa penggunaan TIK bagi OMS. Komunikasi organisasi kini memiliki begitu banyak ruang dan pilihan pengembangan yang jauh lebih efektif, dan juga efisien karena begitu banyak manfaat tersebut dapat diperoleh tanpa harus diikuti konsekuensi pengeluaran biaya secara linier.

Di area pengembangan web, kini OMS telah memasuki era web 2.0, di mana web bukan lagi hanya sebagai alat komunikasi satu arah. Web satu arah tetap dapat menunjang kerja OMS melalui penyampaian profil, dokumentasi, diseminasi informasi dan publikasi organisasi ke masyarakat luas (termasuk para lembaga donor potensial).

Namun dengan era baru pengembangan web interaktif saat ini, OMS di Indonesia sebenarnya telah diberikan ruang untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan jaringannya, komunitas dan masyarakat sipil secara luas. Web telah dapat dikembangkan sebagai media diskusi dan berbagi bagi jaringan OMS, komunitas dan masyarakat luas. Perkembangan dan perubahan ini tampaknya belum dipahami dengan baik oleh OMS hingga saat ini. Alih-alih berkomunikasi dan menggalang keterlibatan komunitas dan masyarakat bagi gerak organisasi, OMS lebih memilih menjadikan web mereka hanya sebagai tampilan profil di dunia maya, sekedar menggantikan brosur dan publikasi yang biasanya mereka cetak dengan biaya mahal.

Yang juga perlu dipertimbangkan adalah aspek pemeliharaan sebuah web. Pengembangan sebuah web tidak hanya berhenti pada tahapan pembangunan web saja. Update isi (*web content*) dan pengembangan lanjutan web (*re-development*) harus dilakukan secara periodik sesuai dengan dinamika organisasi dan lingkungan eksternal yang berkembang.

Satu kemungkinan baru yang juga harus dipertimbangkan sungguh-sungguh oleh OMS adalah bahwa pengembangan web juga memberikan peluang berharga bagi organisasi untuk melakukan penggalangan dana publik. Dengan perubahan pola dan skema dukungan pendanaan saat ini bagi OMS, di mana dukungan dari lembaga donor mulai menurun atau bergeser, maka potensi dukungan dana dari publik menjadi alternatif terbaik.

Pengembangan web interaktif akan membuka peluang mendekatkan diri kepada konsituen publik masing-masing OMS. Dukungan dana dari publik bukan hanya bisa dipandang dari segi materi, namun juga harus dilihat sebagai sebuah bentuk partisipasi dan keterlibatan mereka dalam gerakan yang diusung oleh OMS di Indonesia (*menurut beberapa presentasi dari sumber internal organisasi, kini Greenpeace Indonesia telah mampu memperoleh donasi publik lebih dari Rp 1 milyar per bulannya, atau ICW sebagai contoh lain dengan nilai sekitar Rp 150 - 200 juta perbulannya*).

Penggunaan aplikasi, program atau piranti lunak tertentu sebagai alat bantu kerja dapat dilakukan oleh masing-masing personil (*stand alone*), atau juga dalam bentuk kolaborasi penggunaan. Penggunaan aplikasi akan membuat proses kerja lebih efisien, lebih cepat, lebih hemat biaya dan diharapkan dapat menghasilkan kualitas layanan yang lebih baik.

TIK kini menawarkan begitu banyak aplikasi yang dapat secara radikal merubah pola kerja dan juga pendekatan gerak organisasi. TIK memungkinkan terbangunnya layanan yang sama sekali baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Aplikasi *open-source* kini tersedia relatif cukup banyak dan telah mampu mendampingi pilihan bagi jenis aplikasi berbayar lainnya. Pemilihan aplikasi yang sesuai bagi OMS jelas membutuhkan analisa dan pemahaman teknis tertentu.

Berikut adalah klasifikasi umum dari begitu banyak aplikasi yang mungkin untuk digunakan oleh OMS, sesuai dengan karakteristik masing-masing OMS:

Aplikasi manajemen organisasi mencakup jenis aplikasi terkait dengan Accounting System, Data Backup, Dashboards, Digital Asset Management, Document Management System, Multimedia Editing, Office Software, Online Surveys, Page Layout, Photo Editing, Email and Calendar Software, Virus Protection dan Web Analytics.

Aplikasi terkait dengan kolaborasi dengan para pihak dapat mencakup Board Support Software, Collaborative Documents, e-Learning, File Sharing, Intranets and Portals, On line Chat, On line Conferencing, Project Management, dan Screenshots and Screencasting.

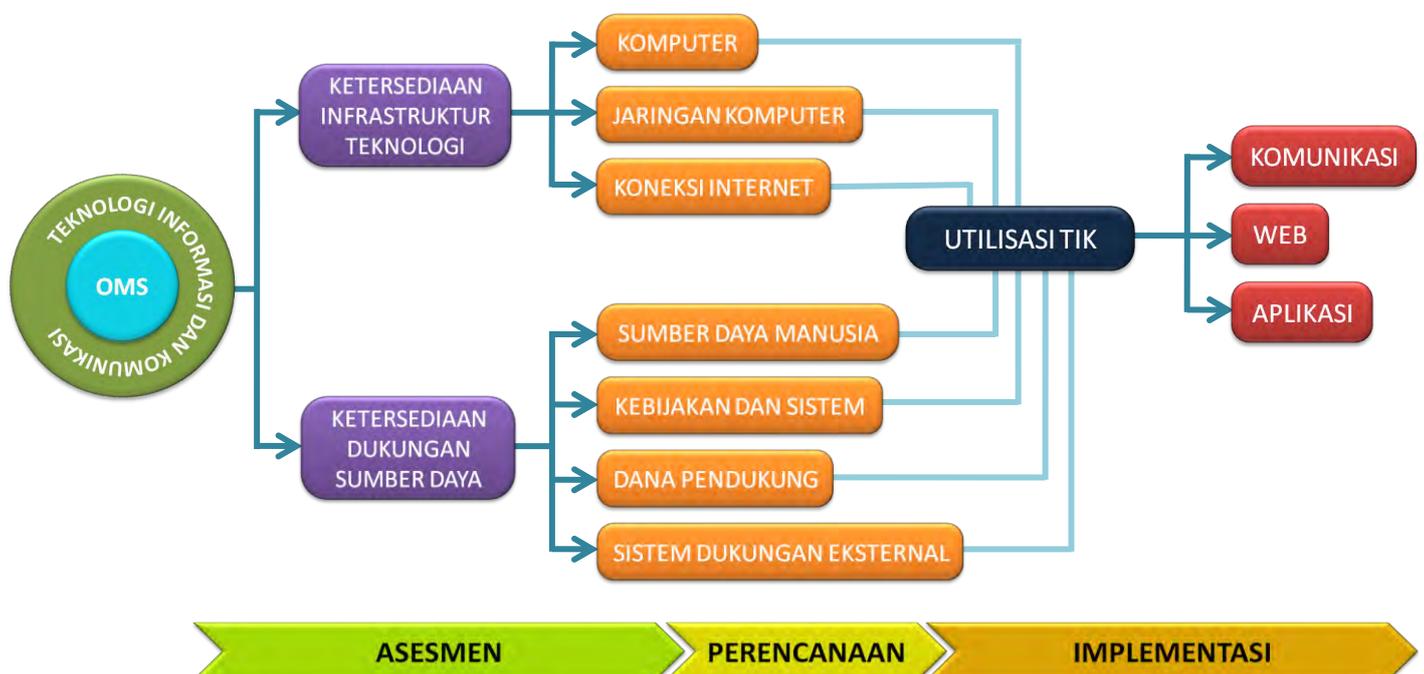
Aplikasi terkait dengan pengelolaan konstituen antara lain adalah Association Management Software, Case Management Software, Constituent Relationship Management, Donor Management, Volunteer Management Software.

Sedang aplikasi terkait dengan penggalangan dana dan pengelolaan event akan mencakup Event and Auction Management, Event Registration, Friend-to-Friend Fundraising, House Parties and Meet Ups, On line Auctions dan On line Donations.

Dan aplikasi terkait dengan penjangkauan dan pelibatan masyarakat luas dapat menggunakan aplikasi Reaching Out to New Friends, Engaging Current Supporters, Blogs, Broadcast Email, Charts, Maps and Diagrams, Custom Online Communities, Email Discussion Lists, Social Media (Facebook, Twitter, dll), Geo-Location Applications, Mobile Apps, Mobile Text Messaging, Mobile Website, Niche Social Networking Sites, Online Advertising, Petitions and Pledges, Photo Sharing Website, Podcasts, RSS, Search Engine Optimization, Social Content Websites, Supporting Online Actions, Video Sharing and Streaming dan Web Content Management System.

Puluhan kategori aplikasi di atas akan dikalikan dengan beragam jenis software yang hingga kini telah dikembangkan oleh para developer. Hasilnya adalah ratusan pilihan aplikasi yang sangat mungkin diadopsi dan digunakan oleh OMS dalam mendukung operasi organisasi. Selain komunikasi dan pengembangan web, penggunaan aplikasi merupakan bentuk paling maksimal penggunaan TIK bagi OMS di Indonesia.

OMS tetap perlu ingat pada konsep penggunaan TIK berbasis siklus tiga tahap, yaitu: tahap asesmen, tahap perencanaan dan tahap implementasi. Penggunaan aplikasi pada tahapan implementasi harus didasari proses asesmen dan proses perencanaan yang baik. Ketersediaan infrastruktur teknologi dan ketersediaan sumber daya pendukung organisasi menjadi dasar bagi pemilihan aplikasi yang mungkin digunakan oleh masing-masing OMS.



## PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI: KESIAPAN TRANSFORMASI ORGANISASI

“ Se jauh mana kesiapan organisasi masyarakat sipil di Indonesia menghadapi peluang pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi?

**Seberapa jauh penggunaan teknologi tersebut mendorong terjadinya transformasi organisasi?**

Paparan di atas telah memberikan gambaran manfaat yang begitu besar dari penggunaan TIK oleh OMS, tetapi sekaligus juga memberitahukan konsekuensi yang harus dipenuhi oleh OMS jika ingin mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi tersebut dalam gerak organisasi.

Kesiapan OMS dalam pemanfaatan TIK akan ditentukan kesiapan seluruh aspek organisasi, mulai dari aspek kepemimpinan, aspek kebijakan dasar, aspek perencanaan strategis, aspek sumber daya, dan struktur organisasi. Kelima aspek tersebut saling bertaut dan tidak terpisahkan satu sama lain.

Aspek kepemimpinan dan kebijakan dasar akan memberikan landasan bagi penggunaan TIK oleh seluruh personil dalam kerangka kerja organisasi. Sedangkan rencana strategis, tata kelola sumber daya dan struktur organisasi akan menjamin penggunaan TIK bermanfaat dan menunjang gerak organisasi secara holistik dan integratif.

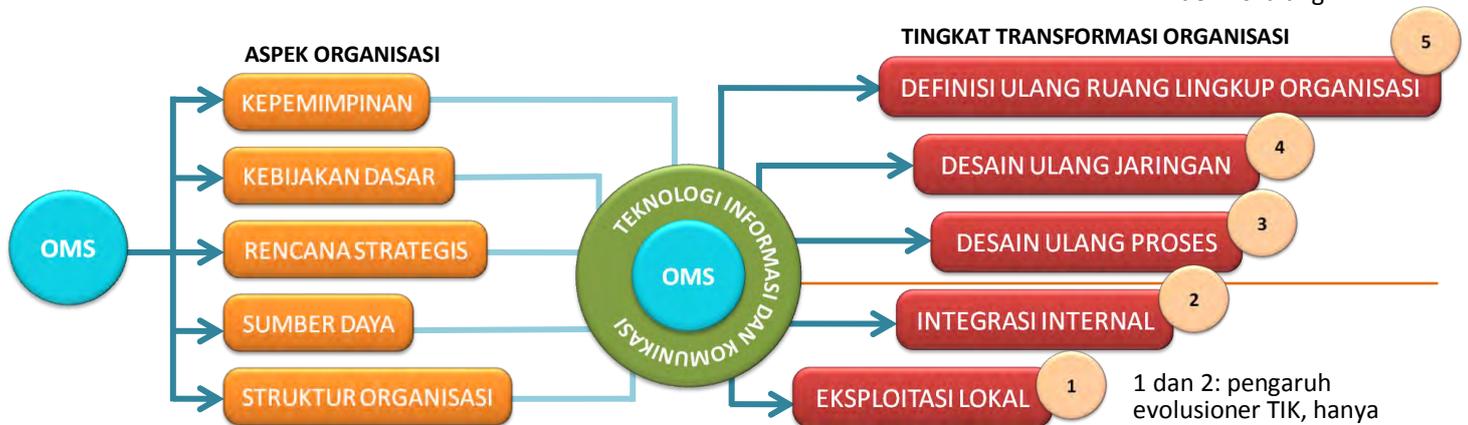
Menimbang kelima aspek organisasi tersebut berarti telah memperhitungkan tingkat kesiapan OMS. Selain tingkat kesiapan komponen organisasi, penggunaan TIK bagi OMS juga harus memperhitungkan tingkat kedewasaan (*maturity level*) organisasi dalam menentukan ruang lingkup penggunaan TIK yang sesuai. Umur, volume, jenis, karakter bahkan lokasi organisasi akan ikut menentukan cakupan ruang lingkup tersebut.

OMS juga harus menyadari bahwa TIK memiliki pengaruh yang evolusioner dan revolusioner terhadap organisasi. Pengaruh itu akan mendorong terjadinya perubahan organisasi berbasis TIK yang bersifat transformatif. Beberapa literasi menunjukkan pengaruh penggunaan TIK dalam mendorong terjadinya level transformasi OMS sebagai berikut.

**Eksplorasi lokal.** Pada tingkatan ini, OMS hanya memanfaatkan kemampuan dasar TIK, misalnya bagi tujuan kecepatan dan akurasi. Sebagai contoh adalah penggunaan komputer untuk penyusunan laporan, manajemen data, atau kegiatan lainnya menggunakan piranti lunak pengolah data. Penggunaan TIK dalam konteks ini bersifat individual dan lokal.

**Integrasi internal.** Pada tingkat ini TIK dimanfaatkan sebagai media untuk mengintegrasikan seluruh sistem yang ada dalam OMS. Ciri utama level ini adalah penggunaan jaringan komputer untuk kepentingan organisasi secara menyeluruh. Integrasi pada tingkat ini terdiri dari keterkaitan teknik operasi antar sistem dan aplikasi yang berbeda dalam sebuah platform TIK dan keterkaitan peran dan tanggung jawab lintas fungsi di dalam organisasi.

3,4 dan 5: pengaruh revolusioner TIK, sebagai pendorong desain atau definisi ulang



1 dan 2: pengaruh evolusioner TIK, hanya sebagai otomatisasi proses dan operasi organisasi

**Desain ulang proses organisasi.** Pada tingkatan ini TIK menjadi sarana bagi organisasi dalam mendesain kembali proses organisasi yang telah dijalankan selama ini. Tahap ini disertai dengan analisa mendasar terhadap proses organisasi yang tengah berjalan, dan mencoba menemukan proses yang lebih efisien dan efektif. TIK akan mendorong penciptaan proses organisasi yang lebih lintas departemen dan lebih fleksibel. OMS harus berani menghilangkan proses yang tidak perlu dan menjadikan TIK sebagai tulang punggung proses operasi yang baru.

**Desain ulang jaringan organisasi.** Tingkat ini merupakan sebuah transformasi organisasi yang melibatkan beberapa OMS yang terjalin dalam sebuah jaringan kerja bersama. Pada level ini TIK mempunyai peranan lebih dari sekedar alat komunikasi atau pengirim data tapi lebih sebagai media transfer informasi dan pengetahuan antar OMS. Tingkatan ini mengandalkan partisipasi dan kerjasama antar pihak yang terlibat dalam jaringan. OMS yang mampu menjangkau level ini akan bisa memetik manfaat yang jauh lebih luas dari pada sekedar efisiensi operasi. Jaringan OMS dapat bertukar informasi, berbagi sumber daya, dan mengembangkan basis pengetahuan yang diperlukan bagi kerja-kerja jaringan.

**Pendefinisian ulang ruang lingkup organisasi.** Pada tingkat manfaat tertinggi, TIK akan mempunyai kemampuan untuk mendorong OMS dalam mendefinisikan kembali visi dan misi, serta cakupan programnya. Dengan penggunaan TIK, sebuah organisasi akan dapat membangun kompetensi tersendiri yang pada titik tertentu bisa menjadi bentuk layanan baru. TIK akan menjadi faktor penentu dalam iklim kompetisi di tengah terbatasnya ketersediaan sumber daya. Pemanfaatan TIK memungkinkan pertumbuhan dan berlanjutnya operasi organisasi, selaras dengan perubahan dinamika lingkungan eksternal yang terjadi begitu cepat.

## MAKSIMALISASI PENGGUNAAN TIK BAGI PENGUATAN OMS: USULAN KEGIATAN PROGRAM ICT4NGO

Bagian akhir ini akan menunjukkan potongan terpenting dari konsep dasar yang cukup singkat dan sederhana tentang upaya maksimalisasi penggunaan TIK bagi penguatan OMS di Indonesia.

Sebelumnya, pada awal paparan konsep, dokumen ini telah mencoba memetakan perkembangan TIK terkini, menggambarkan kondisi OMS di Indonesia di tengah perubahan pola dukungan global dan sembari mempertemukan kedua peta kondisi tersebut, mulai mengidentifikasi potensi luar biasa penggunaan TIK bagi penguatan OMS di Indonesia.

Sedang pada bagian tengah, dokumen ini secara sistematis mencoba membangun konstruksi pemahaman bersama mengenai bagaimana seharusnya tahapan penggunaan TIK diselenggarakan oleh masing-masing OMS di Indonesia. Pola siklus asesmen – perencanaan – implementasi haruslah dilakukan dengan tetap menimbang kesiapan setiap aspek organisasi dan tingkat kedewasaan serta tingkat transformasi organisasi.

Maka pada bagian akhir dokumen ini, akan diuraikan mengenai usulan rangkaian kegiatan dalam Program ICT4NGO yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan TIK bagi penguatan posisi dan peran OMS di Indonesia. Rangkaian kegiatan akan disusun dalam periode 3 tahun implementasi.

Program ICT4NGO hadir bukan semata bertujuan untuk mendorong penggunaan TIK oleh OMS di Indonesia. TIK ditempatkan sebagai alat intervensi program bagi tujuan yang lebih besar. Program ini juga bukan hanya mendorong penguatan tata kelola OMS. Program ini didedikasikan untuk ‘memaksa’ terjadinya pendefinisian ulang dan perubahan posisi dan peran OMS di Indonesia.



Dalam kalimat yang lain, Program ICT4NGO merupakan program penyelamatan (*rescue*) bagi keberadaan OMS itu sendiri di Indonesia.

**Oleh sebab itu, rangkaian kegiatan dalam Program ini akan disusun dalam rentang waktu pendek untuk merespon situasi urgensi di atas, dilaksanakan dengan pola kerja yang simultan, mendorong terbangunnya model dan replikasinya dalam waktu segera serta mengupayakan fokus Program diletakkan pada hasil/perubahan yang dihasilkan.**

Pernyataan di atas menegaskan bahwa Program memiliki tujuan yang berlapis (*multi-tier objectives*). Keterkaitan antara output sebuah kegiatan, outcome dan impact akan dijelaskan dalam rumusan efek kausalitas.

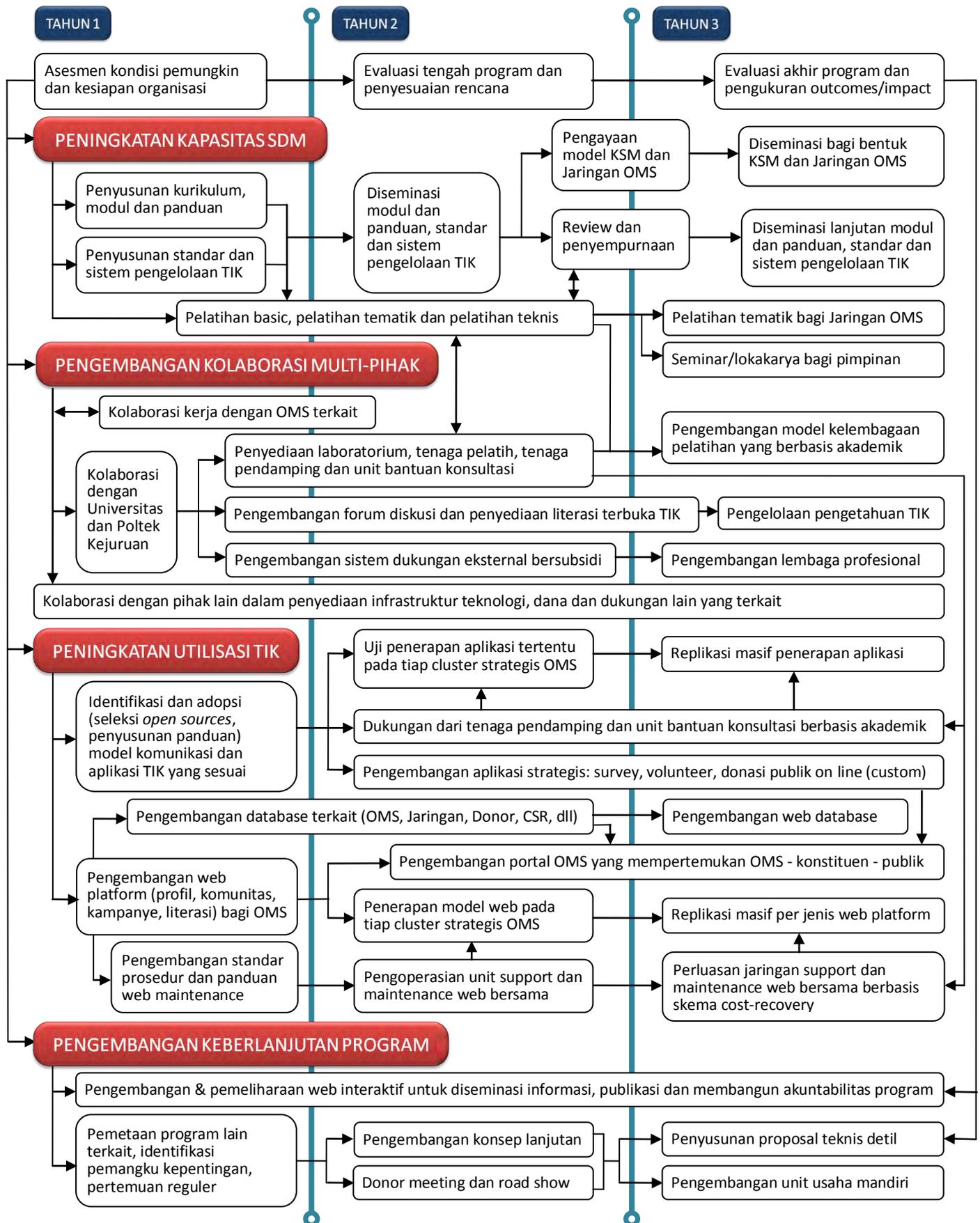
Berikut adalah rumusan impact dari tujuan, yang diharapkan dapat dibangun berdasarkan kontribusi beberapa outcomes secara simultan, di mana outcome adalah efek dari output program pada lingkungan sasaran.

<b>Objectives</b> (dalam bahasa aksi)	<b>Penguatan organisasi masyarakat sipil di Indonesia melalui maksimalisasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada masing-masing organisasi</b>
<b>Impact</b> (dalam bahasa hasil/perubahan)	<b>Terjadinya pendefinisian ulang posisi organisasi masyarakat sipil di Indonesia dalam era revolusi informasi dan penguatan peran organisasi masyarakat sipil di Indonesia hasil dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal</b>
<b>Outcome 1</b>	Terpenuhinya kondisi pemungkin ( <i>tersedianya infrastruktur teknologi dan dukungan sumber daya yang memadai</i> ) bagi maksimalisasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada paling tidak 50 organisasi masyarakat sipil yang memiliki posisi dan peran strategis di Indonesia pada akhir tahun ke-3 pelaksanaan Program
<b>Outcome 2</b>	Tereksplotasinya dan termanfaatkannya teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal ( <i>aspek komunikasi, pengembangan web dan penggunaan aplikasi terkait</i> ) bagi penguatan gerak organisasi pada paling tidak 50 organisasi masyarakat sipil yang memiliki posisi dan peran strategis di Indonesia pada akhir tahun ke-3 pelaksanaan Program

<b>Program/Activities</b>	<b>Output</b>
<b>A. PENGELOLAAN PROGRAM</b>	
1. Asesmen status umum kondisi pemungkin dan kesiapan organisasi dalam penggunaan TIK oleh OMS di Indonesia (50 responden strategis)	Terbangunnya mekanisme pengukuran indikator pencapaian target Program dan mekanisme pengelolaan Program secara utuh yang akuntabel
2. Evaluasi tengah program dan penyesuaian rencana	
3. Evaluasi akhir program dan pengukuran kembali atas status umum penggunaan TIK oleh OMS di Indonesia (50 responden strategis)	
<b>B. PENINGKATAN KAPASITAS SDM</b>	
1. Penyusunan kurikulum, modul dan panduan	Terbangunnya perangkat dasar bagi kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia OMS dalam penggunaan TIK dan terbangunnya standar dan sistem baku pengelolaan TIK bagi OMS
2. Penyusunan standar dan sistem pengelolaan TIK	
3. Pelatihan basic, pelatihan tematik dan pelatihan teknis (target 150 OMS)	
4. Pelatihan tematik bagi Jaringan OMS	
5. Seminar/lokakarya bagi pimpinan	
6. Diseminasi modul dan panduan, standar dan sistem pengelolaan TIK	Terselenggaranya kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia OMS dalam penggunaan TIK minimal bagi 150 peserta perwakilan masing-masing OMS
7. Review dan penyempurnaan, serta pengayaan dengan model KSM dan Jaringan OMS	
8. Diseminasi lanjutan modul dan panduan, standar dan sistem pengelolaan TIK, bagi OMS, KSM dan Jaringan OMS	

Program/Activities	Output
<b>C. PENGEMBANGAN KOLABORASI MULTI PIHAK</b>	
1. Pengembangan kolaborasi kerja dengan OMS terkait	Terbangunnya skema kolaborasi pelaksanaan Program dengan OMS terkait, dengan Universitas dan Poltek Kejuruan dan pihak lain dalam penyediaan tenaga, infrastruktur teknologi, dana dan dukungan lain yang terkait
2. Pengembangan kolaborasi dengan Universitas dan Poltek Kejuruan (5 Universitas dan 10 Poltek)	
2.a. Penyediaan laboratorium, tenaga pelatih, tenaga pendamping dan unit bantuan konsultasi	
2.b. Pengembangan model kelembagaan pelatihan yang berbasis akademik	
2.c. Pengembangan forum diskusi dan penyediaan literasi terbuka TIK	
2.d. Pengelolaan pengetahuan TIK	
2.c. Pengembangan sistem dukungan eksternal bersubsidi	
2.d. Pengembangan lembaga profesional	
3. Pengembangan kolaborasi dengan pihak lain dalam penyediaan infrastruktur teknologi, dana dan dukungan lain yang terkait	
<b>D. PENINGKATAN UTILISASI TIK</b>	
1. Identifikasi dan adopsi (seleksi open source, penyusunan panduan) model komunikasi dan aplikasi TIK yang sesuai kebutuhan OMS (target 30 aplikasi)	Terujinya dan diterapkannya paling tidak 30 aplikasi open source terpilih yang sangat bermanfaat bagi OMS pada tiap cluster OMS terkait
2. Uji penerapan aplikasi tertentu pada tiap cluster strategis OMS	
3. Replikasi masif penerapan aplikasi	
4. Dukungan dari tenaga pendamping dan unit bantuan konsultasi berbasis akademik	
5. Pengembangan aplikasi strategis: survey, volunteer, donasi publik on line (custom)	
6. Pengembangan web platform (profil, komunitas, kampanye, literasi) bagi OMS	
7. Penerapan model web pada tiap cluster strategis OMS	
8. Replikasi masif per jenis web platform	
9. Pengembangan database terkait (OMS, Jaringan, Donor, CSR, dll)	
10. Pengembangan web database	
11. Pengembangan portal OMS yang mempertemukan OMS - konstituen - publik	
12. Pengembangan standar prosedur dan panduan web maintenance	
13. Pengoperasian unit support dan maintenance web bersama	
14. Perluasan jaringan support dan maintenance web bersama berbasis skema cost-recovery	
<b>E. PENGEMBANGAN KEBERLANJUTAN PROGRAM</b>	
1. Pengembangan dan pemeliharaan web interaktif untuk diseminasi informasi, publikasi dan membangun akuntabilitas program	Terbangunnya media diseminasi informasi, publikasi Program
2. Pemetaan program lain terkait, identifikasi pemangku kepentingan, pertemuan reguler	
3. Pengembangan konsep lanjutan dan penyusunan proposal teknis detail	Terlaksananya upaya perluasan dan pelestarian Program
4. Donor meeting dan road show	
5. Pengembangan unit usaha mandiri	

# PETA JALAN 3 TAHUN PROGRAM ICT4NGO: GAMBARAN KETERKAITAN KEGIATAN



## DAFTAR PUSTAKA

Davenport, T.H. and Short, J .E., Sloan Management Review, *The New Industrial Engineering: Information Technology and Business Process Redesign*, Summer, 1990

Hammer , M. and Champy, J. , Nicholas Brealey Publishing Ltd, *Reengineering the Corporation : A Manifesto for Business Revolution*, London, 1994

Idealware, A Quick Guide to Essential Software for Non Profit Organizations, *The Idealware Field Guide to Software*, 2011

Jean-Paul Van Belle, NGO Connect Africa, *NGO ICT and e-Readiness Self Assessment Tool*, South Africa, May 2009

Joseph W. Eaton (editor), SAGE Publishing, From Concepts to Applications, *Institution Building and Development*, Beverly Hills/London, First Printing, 1972

Venkatrarnan, N., Sloan Management Review, From Automation to Business Scope Redefinition, *IT-Enabled Business Transformation*, Winter, 1994